

BAB I

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah insan calon intelektual yang di didik dengan baik bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi pada jenjang pendidikan Sarjana (Tuerah dkk., 2018). Mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengikuti masa kuliah, dimana mereka akan dipastikan harus menyelesaikan kewajiban perkuliahan akan bergantung dengan tekad dan minat dari dalam diri mereka. Selama masa perkuliahan, mahasiswa memiliki beberapa kewajiban lain yang harus dilaksanakan, misalnya mengerjakan tugas kuliah serta harus mengikuti berbagai aktivitas perkuliahan guna memperoleh nilai yang memuaskan dan sesuai standard dari perkuliahan. Mahasiswa yang mengambil gelar sarjana memiliki waktu ideal untuk menyelesaikan studi mereka selama 4 tahun. Namun kenyataannya, terdapat banyak kendala untuk mahasiswa lulus dengan nilai yang memuaskan dalam jangka waktu tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa malas, cuek, menganggap remeh dan kurang bertanggung jawab selama duduk di bangku perkuliahan.

Universitas Prima Indonesia mempunyai kebijakan khusus yang memberikan mahasiswanya waktu untuk menyusun skripsi sejak semester 5 dengan sistem pengelompokkan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama antara mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka. Selain itu, Universitas Prima Indonesia juga memaksimalkan program MBKM yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Program MBKM bermanfaat untuk mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar perguruan tinggi selama dua semester dalam 8 bentuk kegiatan pembelajaran. Adapun manfaat lain yang diperoleh adalah dalam pengembangan *competence* mahasiswa baik secara *hard skills* dan *soft skills* dan relevan dalam kebutuhan pada zaman ini. Selain itu, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan potensi dan persiapan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja (Makarim, 2020). Namun kenyataannya hal tersebut menyebabkan mahasiswa mendapat tambahan tugas akademik sehingga kadang mereka harus memilih salah satu untuk diselesaikan dan menunda yang lainnya.

Bukti adanya mahasiswa menunda tugas akademik dikutip dari berita www.aceh.tribunnews.com di mana terdapat mahasiswa tingkat akhir yang menunda tugas skripsinya hingga dosen pembimbingnya pensiun terlebih dahulu dengan alasan malas. Bukti ini sejalan dengan berita pada www.identitasunhas.com di mana sejumlah mahasiswa Universitas Hasanuddin sering menunda tugas mereka seperti belajar sehari sebelum ujian dan menunda penggerjaan tugas dengan alasan malas, sibuk organisasi, tugas kurang menarik dan terlalu sulit. Ciri ini juga ditemukan pada mahasiswa dalam penelitian ini dimana mereka sering menunda tugas mereka dengan berbagai alasan dan kemampuan mereka kurang dalam hal memilih hal mana lebih penting untuk mereka kerjakan dahulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dari Sistem Informasi Universitas Prima Indonesia, ditemukan bahwa selain menyusun skripsi dalam bentuk kelompok dan mereka juga wajib mengikuti program MBKM. Mahasiswa A menyebutkan program MBKM ini menjadi tambahan tugas akademik yang baru bagi mereka. Program MBKM yang berjalan bersamaan dengan penggerjaan skripsi menyebabkan banyaknya tugas akademik yang perlu mereka selesaikan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa harus memprioritaskan salah satu tugas untuk diselesaikan terlebih dahulu sehingga tugas lainnya perlu ditunda agar hasil penggerjaannya maksimal. Namun tidak semua anggota kelompok mempunyai kemampuan untuk mengatur waktu dan memilih hal yang lebih diprioritaskan untuk diselesaikan sehingga menimbulkan kerugian bagi anggota kelompok skripsi yang lain. Mahasiswa B juga menambahkan bahwa selain dari penundaan tugas yang dilakukan antar anggota kelompok, kurangnya kerja sama dan bantuan yang diberikan lingkungan sekitar juga menjadi hambatan bagi mereka. Mereka mengharapkan adanya bantuan dari lingkungan sekitar seperti teman mereka yang lebih pintar mengajari mereka dan orang tua yang menyemangati mereka ketika mereka menyerah. Bedasarkan fenomena kasus, hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut menunjukkan perilaku yang menunda tugas akademik.

Prokrastinasi akademik memiliki ciri-ciri seperti mempunyai sikap yang malas dalam melaksanakan tugasnya dengan cepat (Muyana, 2018). Selain itu, prokrastinasi akademik bersifat gagal dalam pelaksanaan tugas dari waktu yang disepakati akibat dari

masalah dari mahasiswa dan menyelesaikan di akhir-akhir yang tidak dapat mengontrol kualitas dari tugasnya (Wolters, 2003).

Prokrastinasi akademik menjadi faktor negatif yang dapat mendorong kegagalan akademis mahasiswa yang berakibatkan penurunan *quality* dan *quantity* sehingga memicu beban kerja dan stres mahasiswa yang dapat merusak *work life balancenya* (Ahmad dkk., 2021). Menurut Tyas dan Lorenzo (2022) prokrastinasi akademik dapat dilihat dari beberapa aspek yang berhubungan dengan waktu yang dirasakan, celah diantara keinginan dan perilaku, tekanan emosi serta *perceived ability*. Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik terdiri atas *self regulated learning*, *self efficacy*, manajemen waktu, serta kontrol diri dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial (Mualima, 2021). Dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan berkaitan dengan *Self Regulated Learning* dan dukungan sosial.

Self Regulated Learning adalah kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi dan perilaku (Zimmerman, 1989). Corno dan Mandinach (dalam Hidayah, 2017) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam. Zimmerman (2008) juga menjelaskan bahwa *self regulated learning* mengacu pada perencanaan serta pengawasan terhadap proses-proses kognitif dan afektif guna meningkatkan pencapaian akademik. *Self Regulated Learning* dapat diterapkan pada mahasiswa yang menjalankan program MBKM yakni mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas akhir tepat waktu dan bersosialisasi dengan lingkungan yang baru.

Self Regulated Learning dapat dicapai jika mahasiswa ingin memulai untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, atau setidaknya memulai untuk meregulasi diri dengan hal-hal yang sederhana, mulai dari mengatur waktu tidur, waktu belajar, dan waktu bermain sehingga dapat menciptakan suatu kebiasaan yang terus menerus berulang (Hidayah dkk., 2017). Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* terdapat 3 aspek yaitu: aspek kognisi, aspek motivasi dan aspek perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Umah (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, dimana semakin tinggi *self regulated learning* maka akan mendorong rendahnya prokrastinasi akademik.

Selain dari *self regulated learning*, akibat kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu fenomena penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan prokrastinasi akademik (Sawitri & Sayekti, 2018). Menurut King (2010) dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain yang memaparkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik. Dengan adanya dukungan sosial diperlukan mahasiswa agar terhindar dari perilaku prokrastinasi (Tuaputimain & Tutupary, 2021).

Sarafino (2011) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Duryati dan Utami (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi dukungan sosial maka akan mendorong rendahnya prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Saidah dkk., (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self regulated learning* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi *self regulated Learning* dan dukungan sosial maka akan mendorong rendanya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan pengamatan korelasi antara ketiga variabel bahwa peneliti merumuskan hipotesis penelitian yakni: 1) Hipotesa Mayor adalah ada hubungan *self regulated learning* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik; 2) Hipotesa Minor adalah: (a) ada hubungan negatif *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, dimana semakin tinggi *self regulated learning* maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah *self regulated Learning* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan (b) ada hubungan negatif dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui apakah *self regulated learning* dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Prokrastinasi Akademik ditinjau dari *Self Regulated Learning* dan Dukungan Sosial pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Prima Indonesia”

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat perumusan fenomena yang dapat dirangkum menjadi: Apakah ada hubungan *Self Regulated Learning* dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Prima Indonesia?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self regulated learning* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Terdapat manfaat teoritis dan praktis dalam pengadaan penelitian ini. Manfaat teoritis yakni agar meningkatkan kajian pengetahuan yang berkorelasi dengan psikologi yang khususnya berhubungan dengan variabel penelitian. Sedangkan manfaat praktis yakni untuk menolong mengatasi prokrastinasi akademik agar lebih optimal dan efisien dan kemudian untuk penelitian selanjutnya untuk menjadi landasan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.